

Kritik Fredric Jameson Terhadap Posmodernisme

Alfian Ihsan

Magister Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

khalifahihsan91@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah kajian mengenai pemikiran Fredric Jameson, seorang tokoh Neo-Marxis asal Amerika. Jameson awalnya dikenal sebagai kritikus sastra hingga akhirnya menulis sebuah artikel yang berkembang menjadi sebuah buku mengenai kritik terhadap posmodern yang berjudul *Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. Buku ini kemudian mengantarkan Jameson sebagai seorang kritikus Posmodernisme. Jameson melihat bahwa perkembangan produk budaya pada masa Posmodern tidak lebih dari perubahan modus operasi kapitalisme untuk tetap bisa melakukan akumulasi modal. Produksi budaya dan industri massa yang dirayakan masyarakat kemudian mengarah pada aktifitas ekonomi, sebuah bentuk masyarakat konsumsi gaya baru. Beberapa kata kunci dari Jameson seperti *pastiche*, *superficialitas*, dan *schizophrenia* merupakan kritik terhadap budaya Posmodern yang menurutnya adalah bentuk baru dari kapitalisme lanjut.

Kata kunci: *posmodern, kapitalisme lanjut, pastiche, superficialitas, schizophrenia*

Abstract

This article was a study of the thoughts of a Neo-Marxist theoretician from America, Fredric Jameson. He was initially known as a literary critic until eventually writing an article which developed into a book on criticism of postmodernism entitled Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism. It was book led Jameson as a postmodernism critic. Jameson argued that the development of cultural products in the postmodern period was nothing more than a change in the mode of operation of capitalism as a continuity of capital accumulation. The mass industry and culture production celebrated by the people then leads to economic activity, a new form of consumption society. Some of Jameson's keywords such as pastiche, superficiality, and schizophrenia are criticisms of Postmodern which was a new transformation of late capitalism.

Keywords: *posmodern, late capitalism, pastiche, superficiality, schizophrenia*

1. PENDAHULUAN

Dalam perbincangan mengenai kehidupan sosial pada abad 21, *postmodern* merupakan salah satu kata yang paling sering dirujuk untuk menggambarkan situasi saat ini. *Postmodern* berasal dari kata “post” yang berarti setelah dan “modern” yang merujuk pada era kebudayaan dengan tiga ciri dasarnya yaitu rasional, subjektif, dan antropomorfisme (Hidayat, 2019). Masa modern dimulai oleh peristiwa *Renaissance* di Eropa pada abad ke 16 yang memberikan pemisahan antara tradisi lama dan pemikiran yang lebih rasional. Masa modern kemudian membawa dampak pada munculnya kapitalisme modern dan negara industri (Featherstone, 1988).

Perjalanan kehidupan modern, acapkali disebut modernisme, yang sudah berjalan selama lebih dari tiga abad dipandang gagal membawa kehidupan yang lebih baik bagi manusia. Pauline M. Rosenau (1992) menyatakan lima kegagalan dari modernisme. Pertama, gagal mewujudkan perbaikan masa depan manusia. Kedua, ilmu pengetahuan modern disalahgunakan oleh otoritas pengetahuan dan kekuasaan. Ketiga, banyak ditemui kontradiksi antara teori dan fakta dalam perkembangan pengetahuan modern. Keempat, memunculkan

patologi sosial sebagai dampak dari ilmu pengetahuan modern. Kelima, ilmu pengetahuan modern yang rasional dan fokus pada aspek material kurang memperhatikan dimensi mistis dan metafisik manusia.

Kemunculan posmodernisme sebagai kritik terhadap modernisme mulai muncul pada kisaran tahun 1960-an yang ditandai dengan masa keruntuhan seni, ideologi, kelas sosial, krisis Leninisme, ide sosial demokrasi, dan gagasan negara kesejahteraan (Jameson, 1997). Sedangkan menurut Lemert, kritik terhadap modernisme diawali sejak penghancuran proyek perumahan Pruitt-Igoe di St.Louis yang merepresentasikan arogansi arsitektur modern yang sebelumnya dipercaya dapat menghapuskan kemiskinan dan kesengsaraan manusia (Ritzer, 2012). Sedangkan Featherstone(1988), mengutip Baudrillard dan Lyotard, menjelaskan bahwa masa posmodernisme merupakan sebuah perpindahan dari masa industri yang berbasis manufaktur menjadi masa dimana teknologi informasi mengambil peran utama dalam memproduksi dan mereproduksi tatanan sosial.

Best dan Kellner (1991) memberikan penjelasan yang runut mengenai kemunculan istilah posmodern pada berbagai aspek. Diawali pada kurun waktu 1940-1950an, istilah posmodern muncul untuk mendeskripsikan arsitektur dan puisi gaya baru. Kemudian memasuki tahun 1960an, istilah posmodern secara meluas digunakan pada teori budaya untuk menjelaskan beragam artefak budaya yang berbeda dari gaya budaya modern. Dalam catatan Best dan Kellner (1991), perkembangan budaya posmodern menghasilkan beragam tanggapan yang mengerucut pada dua cara pandang dominan. Pertama adalah teoretisi yang merayakan keragaman budaya posmodern seperti Drucker, Etzioni, Sontag, Hasan, Fiedler, dan Ferre. Kedua adalah mereka yang menganggap posmodern menghasilkan budaya massa yang meletakkan masyarakat pada kerentanan akan perubahan dan instabilitas, pendapat ini diwakili oleh Mills, Bell, dan Steiner. Produksi budaya massa pada era posmodern menurut Jameson merupakan tahapan lanjut dari kapitalisme yang ditandai dengan masifnya penetrasi modal kapital dan upaya homogenisasi budaya massa pada wilayah global (Best & Kellner, 1991).

Jameson menggunakan seperangkat teori marxisme untuk menganalisis budaya posmodern dan dampaknya terhadap perubahan sosial. Jameson merupakan sedikit dari teoretisi posmodern yang menghubungkan logika budaya posmodern dengan sistem ekonomi dari kapitalisme lanjut (Best & Kellner, 1991). Jameson berkaca pada situasi pasca perang dunia II di Amerika Serikat sebagai titik awal bangkitnya industri media dan periklanan yang meningkatkan pemujaan pada sebuah struktur kelas dan gaya hidup tertentu. Industri yang

termasuk dalam ekonomi jasa ini memberikan sumbangsih pada perkembangan dari monopoli kapitalisme posindustrial (Jameson, 1971).

Jameson melihat perkembangan budaya posmodern yang diiringi ragam perkembangan media masih dilingkupi struktur ekonomi yang identik dengan kapitalisme (Ritzer, 2012, hal. 1078). Sehingga budaya posmodern dianggap sebagai evolusi dari budaya modern yang melahirkan logika budaya baru untuk tetap mempertahankan proses akumulasi kapital. Dari sini bisa dilihat bahwa teori Jameson mengenai masa posmodern lebih merupakan respon atas fenomena masyarakat dan budaya kontemporer yang lahir atas nama posmodern. Secara lebih mendalam, artikel ini akan menyelami cara pandang Fredric Jameson yang kerap menggunakan kerangka berpikir Marxis dalam memberikan kritik terhadap fenomena posmodern.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian literatur. Penulis menyajikan perbandingan literatur dari Jameson dengan beberapa literatur terdahulu yang menjadi penyangga kerangka berpikirnya. Setelah ditemukan kaitan antara pemikiran Jameson dengan kerangka berpikir sebelumnya, penulis kemudian membandingkan cara berpikir Jameson dengan pemikir yang mengkontekstualisasikan pemikirannya. Melalui metode tersebut akan ditemukan kerangka berpikir kritis Jameson terhadap postmodernisme yang merupakan inti dari artikel ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Marxis Sebagai Kerangka Berpikir Fredric Jameson

Fredric Jameson merupakan salah satu pemikir Marxis terkemuka di dunia yang fokus pada kritik terhadap posmodernisme (Roberts, 2000). Penjelajahan intelektual Jameson di Eropa mempertemukannya dengan Sartre yang membawanya pada studi pemikiran kritis intelektual Frankfurt seperti Theodor Adorno, Louis Althusser, Herbert Marcuse, dan George Lukacs. Jameson secara teguh memegang tiga prinsip berpikir Neo-Marxis yaitu: melibatkan psikoanalisis, materialisme dialektis, dan memberikan penekanan utama pada budaya dan ideologi (Jameson, 2007b,) Marxisme dan posmodernisme merupakan dua kata kunci yang selalu melekat pada gagasan Jameson. Meski kritiknya pada posmodernisme terlalu bersifat ekonomi deterministik, namun pembacaanya terhadap berbagai produk budaya seperti film, lukisan dan novel lebih memosisikan Jameson pada aliran Neo-Marxis. Mengingat pertemuannya dengan para tokoh intelektual Frankfurt. Sehingga untuk menyelami cara

pandangan Jameson mengenai posmodernisme, dipandang perlu untuk memaparkan mengenai kerangka berpikir Marxis tentang ekonomi dan Neo-Marxis tentang industri kultural dalam realitas masyarakat kapitalis modern.

3.2. Komoditas

Dalam bab pembuka Das Kapital Marx menjelaskan mengenai arti dari “komoditas” yaitu segala hal yang dibuat atau diproduksi untuk diperjualbelikan (Nugroho, 2019). Komoditas adalah produk dari kerja yang bukan untuk digunakan tapi diperjualbelikan. Agar bisa dijual, sebuah komoditas harus mengandung nilai ganda yaitu nilai guna dan nilai tukar. Nilai guna adalah segala sesuatu diluar diri kita yang berguna, sedangkan nilai tukar adalah kemampuan komoditas untuk ditukar atau diperjualbelikan. Kemunculan nilai ganda disebabkan oleh perbedaan tujuan atas produksinya sebuah barang.

Marx menemukan bahwa sebelum abad ke-15, seseorang membuat pakaian untuk digunakan sendiri atau diberikan pada sanak keluarga. Namun setelah abad ke-15, seseorang membuat pakaian untuk ditukarkan dengan sesuatu atau untuk dijual. Marx menyebut ini sebagai perubahan *mode of production* atau pola produksi pada masyarakat. Dari sebuah barang yang hanya mempunyai nilai guna menjadi barang yang juga mempunyai nilai tukar. Kini, pola produksi semacam ini yang lebih menjadi perhatian di masyarakat, produksi nilai guna hanya menjadi aktifitas domestik semata yang tak punya nilai tukar.

3.3. Alienasi Nilai Guna

Dualitas nilai yang terdapat dalam sebuah komoditas cenderung diperlakukan secara tidak seimbang oleh kapitalis. Seorang kapitalis tidak akan pernah menyerahkan nilai guna suatu barang sebelum ia berhasil membuktikan nilai tukarnya (Nugroho, 2019, hal. 106). Marx memberikan contoh fenomena overproduksi dari panen tomat yang berpotensi menurunkan harga tomat di pasar. Untuk menjaga harga tomat tetap stabil, maka kapitalis tak akan segan membuang puluhan kilo atau bahkan ton tomat agar komoditas menjadi langka di pasar dan harganya melambung. Ini menunjukkan bahwa di hadapan nilai tukar, nilai guna menjadi tidak bermakna.

3.4. Nilai Lebih

Nilai lebih merupakan konsekuensi dari percepatan waktu dan perlamaan waktu produksi (Nugroho, 2019). Jika seorang buruh sepatu bisa menghasilkan sepuluh pasang sepatu yang masing-masing berharga Rp.200.000, maka setiap hari seorang buruh bisa menghasilkan komoditas seharga Rp 2 juta. Namun setiap hari dia hanya mendapat gaji

sebesar Rp. 100.000, maka ada nilai lebih sebesar Rp 1.900.000 yang menjadi milik majikan. Maka itu adalah nilai lebih yang dicuri majikan dari seorang buruh sepatu.

3.5. Fetisme Komoditas

Fetisme merupakan perilaku pemujaan berlebihan terhadap suatu badan atau barang yang dinilai memiliki kualitas metafisik tertentu. Dalam konteks masa modern, kapitalis selalu berusaha membuat produk yang dipuja oleh masyarakat sehingga meningkatkan minat mereka untuk membelinya (Nugroho, 2019). Kapitalis menambahkan kualitas metafisik yang abstrak terhadap berbagai komoditas melalui gambaran dalam iklan. Fetisme komoditas dilakukan dengan melakukan “manipulasi nilai benda” untuk menyembunyikan “nilai benda” yang sesungguhnya. Misal sebuah gawai yang dijual seharga Rp. 10 juta ternyata hanya mempunyai “nilai benda”, yang diambil dari harga seluruh komponen penyusun dan membayar biaya perakitan, sebesar Rp.2 juta.

3.6. Industri Kultural – Neo Marxis

Para teoretisi terkemuka berhaulan Marxis yang tergabung dalam Institut Penelitian Frankfurt acapkali disebut dengan kelompok Neo-Marxis, terutama berkat kritiknya terhadap determinasi ekonomi yang sering digunakan oleh kelompok Marxis ortodoks. Generasi pertama kelompok Frankfurt menjadi peletak dasar atas perkembangan teori kritis yang menggabungkan beragam perspektif dari Marx, Hegel, dan Freud untuk mengkritisi realitas masyarakat modern. Adalah Adorno dan Horkheimer dengan dialektika pencerahan dan industri budaya kemudian Marcuse dengan penjelasan mengenai manipulasi aspek kultural, ketiganya menjadi peletak dasar perkembangan teori kritis (Sholahudin, 2020).

Teori kritis dilahirkan dengan semangat pembebasan sisi kemanusiaan masyarakat dari irasionalitas dan ideologi mapan yang membelenggu tindakan dan pola pikir masyarakat. Karena menurut teori kritis, ragam teori tradisional selama ini gagal membangun kesadaran dan mengadakan perubahan terhadap realitas yang penuh ketimpangan (Sindhunata, 2019, hal. 78). Teori kritis juga berusaha untuk membongkar selubung dalam narasi besar kapitalisme yang melahirkan kontradiksi, frustrasi sosial, dan penindasan yang tak tampak.

Kapitalisme dalam pandangan teori kritis telah melakukan dominasi pada masyarakat melalui struktur kehidupan yang lebih besar seperti politik, ekonomi, hukum, budaya dan aneka diskursus lain. Struktur dominasi ini selalu direproduksi melalui kesadaran palsu dan dilanggengkan oleh ideologi tradisional. Kesadaran palsu disuntikkan oleh kapitalisme melalui ragam industri budaya massa yang digerakkan oleh struktur besar berupa jaringan

teknologi dan media. Budaya massa yang diproduksi oleh kapitalisme cenderung bersifat palsu, terkendali, bersifat materi, dan tidak memiliki kedalaman makna.

3.7. Biografi Fredric Jameson

Sebelum kita beranjak menuju kritik Jameson terhadap posmodern, patut untuk ditelusuri rekam jejak kehidupannya yang memberikan sumbangsih atas pemikirannya. Diambil dari buku berjudul “Fredric Jameson” yang ditulis oleh Adam Roberts (2000), Jameson lahir di Cleveland, Ohio pada tahun 1934. Jameson belajar bahasa Prancis dan Jerman di Haverford College pada awal 1950-an. Kemudian pergi ke Eropa dan belajar di Aix-en-Provence pada tahun 1954 di Munich dan juga belajar di Berlin pada tahun 1956–7. Perspektif Eropa Kontinental ini memperdalam pemahamannya tentang warisan Anglophone, sebutan untuk negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. Perspektif ini juga memberikan konteks penting pada pembacaan Jameson mengenai sastra Inggris dan Amerika.

Dia mengambil MA di Yale, dan menyelesaikan PhD pada penulis dan filsuf Perancis Jean-Paul Sartre. Sartre bekerja dengan ide-ide Marx dan pemikir Jerman Martin Heidegger (1889–1976), dan membantu membentuk gerakan yang dikenal sebagai 'Eksistensialisme', sebuah aliran pemikiran yang sangat menekankan pengalaman keberadaan individu sebagai tolok ukur nilai. Bagi Sartre, individualitas membawa serta kebebasan yang sulit untuk memilih, dan menyadari beban kebebasan dan komitmen itu.

Eksistensialisme Sartre memberikan pengaruh kepada Jameson saat mempertimbangkan karir. Tentang menentukan individualitasnya sendiri dan kepatuhannya pada filosofi Marxis di sebuah negara (Amerika) yang kadang-kadang memusuhi keyakinan semacam itu. Jameson menerapkan eksistensialisme dalam gaya penulisan dan semua aktifitasnya yang selalu menjaga 'keaslian' dalam aktifitas yang sulit dalam menafsirkan dunia dan sastra. Namun, satu hal yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa Sartre adalah sosok yang memfokuskan minat khusus Jameson, baik sebagai tokoh sastra maupun pemikir dalam tradisi Marxis. Sastra dan filsafat adalah bidang utama di mana Jameson telah bekerja.

Pada 1960-an Jameson bekerja sebagai Instruktur dan Asisten Profesor di Universitas Harvard, pindah ke Universitas California, San Diego pada tahun 1967. Dari tahun 1971 hingga 1976 ia adalah Profesor Sastra Prancis dan Perbandingan di San Diego; dan dari tahun 1976 hingga 1983 ia adalah Profesor di Departemen Prancis di Universitas Yale. Sejak itu dia menjadi Profesor Sastra Komparatif yang Terhormat di Duke University. Tetapi penekanan akademisnya pada sastra Prancis seharusnya tidak mengaburkan fakta bahwa sepanjang tahun

1960-an dan 1970-an Jameson menulis tentang berbagai topik yang sangat luas, dari sastra Barat dan studi budaya hingga filsafat. Buku pertamanya yang membuatnya mendapatkan reputasi besar adalah *Marxisme and Form* (1971), yang mencakup pembacaan terperinci dari sejumlah ahli teori dan pemikir kontinental dalam tradisi Marxis.

Sebuah artikel yang diterbitkan dalam jurnal sayap kiri Inggris *New Left Review* pada tahun 1984 berjudul *Postmodernisme, or, The Cultural Logic of Late Modernism* adalah salah satu pernyataan paling berpengaruh dari Jameson tentang sifat postmodern. Banyak kritikus terkejut dengan intervensi Jameson pada bidang ini, karena beberapa orang mengasumsikan bahwa seorang Marxis harus memusuhi banyak hal yang dianggap sebagai “posmodernisme”. Pada tahun 1991 artikel tersebut mengalami revisi, bersama dengan sejumlah besar materi lainnya yang diterbitkan dalam jurnal sepanjang tahun 1980-an. Edisi revisi ini muncul dalam bentuk buku dengan karya yang sama, sebuah buku yang hingga kini menjadi rujukan utama untuk memahami kritik Jameson terhadap posmodernisme.

3.8. Posmodernisme, Sebuah Kelanjutan Dari Modernisme

Jameson mengambil aras waktu pasca perang dunia II sebagai permulaan dari lahirnya kehidupan posmodern. Berubahnya hubungan global antar negara, berakhirnya kolonisasi, dan munculnya sistem ekonomi baru. Pada titik ini, muncul sebuah dramatisasi mengenai perubahan etos kerja dengan semangat kolektifitas untuk mencapai perubahan sosial dan inovasi yang radikal. Meski hal ini hanya muncul untuk sementara sebelum akhirnya kapitalis kembali mengatur aktifitas kerja masyarakat (Jameson, 2016). Meningkatnya produksi barang kebutuhan sehari-hari (*consumer goods*), aneka produk yang belum pernah ada pada masa perang dunia dan teknologi baru menimbulkan transformasi sosial dan psikologis pada masyarakat di Amerika (Jameson, 1997). Munculnya generasi baru yang hidup dalam kenyamanan tanpa peperangan dan dikepong oleh produksi massa menjadi pemicu perkembangan ekonomi pada level dan logika pasar yang bebas. Beragam fitur kehidupan sosial yang oleh Althusser disebut sebagai “struktur yang mendominasi” saling berkembang secara semi-otonom satu sama lain dengan kecepatan yang berbeda dan tidak merata. Namun semua fitur tersebut melakukan sebuah konspirasi untuk mempengaruhi secara total kehidupan manusia.

Posmodernism memicu kemunculan praktik keseharian yang semakin beragam dan selalu disertai dengan transformasi ekonomi yang menyelimuti para pelaku praktik tersebut (Jameson, 1998). Beragam praktik kehidupan sehari-hari yang membombardir masyarakat Amerika cenderung mengarah pada aktifitas konsumsi produk massal yang dibuat oleh

industri. Dalam hal ini Jameson melakukan pembalikan terhadap argumentasi *Base and Superstructure* dari Karl Marx (Helmling, 2001). Marx mengatakan bahwa ekonomi merupakan basis (*Base*) yang menentukan perilaku budaya, agama, sosial, dan politik sebagai suprastruktur (*Superstructure*). Sebaliknya, Jameson melihat praktik budaya sehari-hari posmodernisme sebagai basis yang menentukan perilaku dalam hal ekonomi, agama, sosial, dan politik sebagai suprastruktur (Jameson, 1997). Posmodernism yang menginspirasi aneka praktik keseharian bukan hanya sekedar gaya, melainkan sebuah *cultural dominant*, bentuk praktik yang dominan dan memberi kemungkinan untuk munculnya fitur suprastruktur lainnya.

Ada semacam diskontinuitas pada praktik keseharian yang muncul di Amerika pasca perang dunia II. Tidak seperti Eropa yang masih gigih menjaga keterhubungan praktik keseharian masa kini dengan tradisi masa lalu mereka, ketiadaan tradisi masa lalu yang kuat di Amerika kemudian membuka peluang bagi terbentuknya praktik keseharian baru secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan (Jameson & Stephanson, 1989). Televisi dan ragam media publikasi menjadi kendaraan baru bagi produksi budaya keseharian dan memberi kesempatan kepada siapapun untuk menjadi *new cultural apparatus* dan melakukan hegemoni ideologi pada lingkungan sekitarnya. Pada awalnya posmodern muncul sebagai pemberontakan terhadap budaya modern yang ambisius terhadap keseragaman dan oposisi biner. Sebuah gerakan budaya yang tidak mempunyai akar budaya yang jelas, materi seksual yang sangat eksplisit, dan ekspresi terbuka sebagai pembangkangan sosial politik. Lambat laun aneka budaya ini menjadi terlembaga dan menyatu dengan budaya resmi atau publik masyarakat Amerika (Jameson, 1997).

Apa yang terjadi kemudian adalah produksi estetika baik berupa lukisan, musik, film, pakaian telah terintegrasi ke dalam produksi komoditas secara massal. Sebuah kepentingan ekonomi turut memproduksi gelombang baru barang-barang yang tampak lebih baru, dari pakaian hingga pesawat terbang. Inovasi estetika dan eksperimen juga menduduki fungsi struktural yang penting untuk meningkatkan perputaran produk massa. Produksi ekonomi semacam ini kemudian mendapat pengakuan dalam berbagai jenis dukungan kelembagaan untuk aktifitas seni yang lebih baru, dari yayasan dan hibah hingga museum dan bentuk patronase lainnya. Perkembangan teknologi dan media menjadi alat injeksi bagi masyarakat untuk larut dalam aktifitas konsumsi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bernard Shaw bahwa semenjak tahun 1900an media mempunyai peran untuk mengubah dunia masyarakat agar bisa

menerima sebuah produk budaya baru yang konon akan mengubah hidup atau menempatkan mereka pada kelas sosial tertentu (Bernays, 2021)

Produksi estetika masyarakat kontemporer posmodern begitu dangkal dan terjebak dalam budaya citra atau *simulacrum*, meminjam istilah Baudrillard. Seni bukan lagi dicipta untuk seni, melainkan untuk komoditas. Jameson memberikan contoh lukisan Andy Warhol berupa iklan besar botol Cola dan kaleng Sup *Campbell* sebagai sebuah karya yang mempertontonkan fetisme komoditas dan sebuah transisi periode kapitalisme lanjut, *Late capitalism* (Jameson, 1997). Terminologi *late capitalism* dipinjam Jameson dari Ernest Mendel (1975) mengenai situasi industri pasca perang dunia II yang fokus pada pengembangan industri manufaktur skala global yang dilakukan oleh negara-negara industrialis. Kapitalisme lanjut merupakan proses kolonisasi terakhir dari kantong-kantong terakhir perlawanan terhadap komodifikasi yaitu dunia ketiga, alam bawah sadar dan estetika (Homer, 1998).

3.9. Pastiche dan Hilangnya Historisitas

Kini kita akan menjabarkan secara spesifik beberapa kritik Jameson terhadap budaya posmodern. Jameson mengatakan salah satu fitur utama dalam budaya posmodern adalah praktik peniruan yang disebut dengan *pastiche*. Istilah ini diambil dari dunia seni rupa mengenai sebuah gaya meniru karya orang lain. *Pastiche* adalah semacam aktifitas peniruan yang tidak mempunyai motif tersembunyi seperti parodi, satir, ejekan, atau sekedar tawa. *Pastiche* merupakan sebuah ironi peniruan yang kosong tanpa makna. Dalam buku *Allegory and Ideology* (2019) Jameson memberikan contoh praktik *pastiche* dalam dunia posmodern berupa kebangkitan kembali bentuk-bentuk tradisional yang sudah punah hadir bersama entitas yang merupakan produk dari karya posmodern. Bahkan praktik *pastiche* ini menggejala dalam banyak hal yang mereplikasi keasyikan relativitas berbagai narasi dalam apa yang disebut filsafat posmodern.

Pada beberapa karya sastra, praktik *pastiche* digunakan untuk membangkitkan fantasi terhadap sebuah periode dan mengaktifkan jenis kecemasan ketakutan yang sama saat bentuk tradisional tersebut menjadi sebuah budaya dominan (Jameson, 2019). Jameson memberikan contoh berupa novel *Cloud Atlas* yang menceritakan perjalanan kapten Cook mengarungi masa depan yang jauhnya tak terbayangkan dan mengunjungi suku-suku desa pada sebuah masa pasca-apokaliptik (setelah kiamat). Kita juga bisa melihat praktik *pastiche* pada varian superhero dalam film *Avengers* yang berasal dari berbagai latar belakang periode waktu dan budaya. Ada *Hulk* yang merupakan seorang ilmuwan, kemudian *Iron Man* yang seorang

pengusaha bidang pengembangan teknologi canggih, ada superhero yang berasal dari mitologi Nordik yaitu *Thor* dan juga pahlawan Amerika Serikat di perang dunia II yaitu *Captain America*.

3.10. Superfisialitas

Kedangkalan merupakan fitur lain dari produk posmodern berupa praktik budaya atau sebuah karya yang lebih suka menunjukkan citra daripada makna. Superfisialitas terjadi sebagai konsekuensi atas keterputusan dengan sejarah yang menyebabkan manusia posmodern lebih suka terhadap hal yang temporer, meminjam istilah Lacan sebagai fenomena *Schizophrenia*. Jameson menggambarkan *Schizophrenia* sebagai gejala keterputusan antara yang lampau, sekarang, dan masa depan. Budaya posmodern lebih suka menampilkan kalimat, praktik kehidupan dan pengalaman psikis sebagai sebuah penanda material yang tidak terikat waktu. Ini membuat keterbelahan pada jiwa seorang yang menikmatinya, tidak bisa mendapatkan pengalaman yang utuh atas sebuah praktik keseharian atau karya dalam balutan posmodern.

Jameson (1997) menggambarkan perbedaan tentang kedalaman dua karya yang berhubungan secara tematis: "*A Pair of Shoes*" Van Gogh yang mewakili modernisme tinggi dan "*Diamond Dust Shoes*" Andy Warhol yang jelas-jelas postmodern. Jameson mengutip interpretasi Heidegger atas karya Van Gogh yang mengundang rekonstruksi seluruh dunia petani dan kehidupan yang mengerikan (1997). Kemudian menawarkan interpretasi lain yang mungkin darinya sendiri yang mengikuti gagasan dasar untuk menangani sesuatu yang berada di luar sepatu sebenarnya dalam lukisan itu.

Sebaliknya menurut Jameson, "*Diamond Dust Shoes*" tidak mengatakan apapun kepada kita. Warhol tidak meminta orang lain untuk membaca sesuatu tentang karya itu, atau memang tidak ada. Tidak ada dalam karya postmodern yang memungkinkan petunjuk ke dalam langkah hermeneutik. Jameson menyatakan bahwa karya Warhol merupakan contoh dari ketidakberdayaan postmodern karena kita tidak dapat menemukan apa pun yang berdiri di belakang gambar yang sebenarnya. Warhol tentu saja terkenal karena menekankan komersialisasi budaya dan fetisisme komoditas kapitalisme akhir, tetapi penekanannya tidak positif atau negatif atau apa pun, itu saja. Ketidakdalaman atau superfisialitas produk budaya kapitalisme lanjut menimbulkan pertanyaan tentang kemungkinan membuat sebuah seni kritis atau seni bermuatan politik. Karena menurut Jameson produksi estetika posmodern telah berubah menjadi bagian dari produksi umum komoditas.



Gambar 1

A Pair of Shoes Van Gogh: *Diamond Dust Shoes* Andy Warhol (Sumber: <https://www.vincentvangogh.org/a-pair-of-shoes.jsp>)

3.11. Globalisasi Ditunggangi Kapitalisme Lanjut

Jameson mengutip sebuah adagium “*It is easier to imagine the end of the world than the end of capitalism*”, lebih mudah untuk membayangkan akhir dari dunia daripada akhir dari kapitalisme. Kegagalan revolusi sosial di Perancis pada Mei 1968, tumbangannya negara komunis akibat perilaku koruptif, gagalnya dekolonisasi Afrika dan nasib menyedihkan yang menimpa dunia ketiga menjadi penyebab semakin kuatnya dominasi pandangan politik demokrasi ala Barat yang ditunggangi oleh kepentingan kapitalisme lanjut (Jameson, 2016). Pengaturan dunia baru yang mendorong pasar bebas merupakan upaya lain dari melestarikan monopoli perusahaan besar Eropa untuk melakukan ekspansi ke negara-negara lain.

Tatanan dunia baru atas nama globalisasi yang mendorong sistem politik demokrasi dan sistem keuangan global merupakan sebuah gaya penjajahan baru yang ekstraktif. Globalisasi memungkinkan perusahaan multinasional untuk memproduksi dan memasarkan produk budaya seperti pakaian, furnitur, model bangunan dan apapun yang pada awalnya merupakan artefak seni menjadi sebuah komoditas (Jameson, 1998). Televisi dan media periklanan menjadi perangkat untuk mendorong masyarakat merayakan aneka barang produksi massal untuk menegaskan keberadaan mereka sebagai seorang individu atau bagian dari kelompok tertentu. Perkembangan teknologi informasi dan media pula yang mendorong terjadinya praktik impor dan ekspor budaya, tentu dengan semangat membentuk sebuah masyarakat konsumsi gaya baru (Fredric Jameson & Miyoshi, 1998). Teknologi informasi memungkinkan siapapun untuk menyebarkan sebuah budaya atau karya dengan mudah. Kemudahan mentransmisikan sebuah karya atau produk budaya membuatnya tercerabut dari konteks sosial dimana produk tersebut dibuat. Ini yang membuat Jameson meyakini bahwa teknologi

di era posmodern membuat konteks sebuah karya menjadi tidak natural lagi sebagaimana awal mula sebuah karya dibuat (Jameson, 2007a, hal. 64).

3.12. Kritik Terhadap Jameson

Tidak ada teori yang benar-benar sempurna tanpa kritik dari teoretisi lain, begitu pula mengenai analisa Jameson mengenai situasi posmodern yang lebih mencerminkan kelanjutan dari proses akumulasi kapital. Sebuah artikel dari Gregory dalam buku *Fredric Jameson: A Critical Reader* (Homer & Kellner, 2004, hal. 78) mempertanyakan apakah ada sebuah momen keterpisahan antara praktik keseharian dengan praktik ekonomi. Gregory juga mempertanyakan bagaimana Jameson mengetahui bahwa tumpang tindih antara praktik budaya dan ekonomi terjadi dimana-mana. Terakhir, Gregory menyatakan bahwa argumen Jameson merupakan sebetulnya upaya penyamarataan setiap peristiwa budaya dan sosial keseharian mengarah pada atau ditumpangi kepentingan ekonomi.

Sebagaimana pernyataan Pawling dalam buku yang sama bahwa Jameson terlalu naif dengan menggunakan perangkat analisis Marxis mengenai cara produksi (*mode of production*) pada awal abad kedua puluh untuk membicarakan situasi pada tahun 1970an. Dengan menunjukkan relasi antara praktik budaya dengan ekonomi sebagai basis dan suprastruktur, Pawling menyarankan kepada Jameson untuk menyertakan faktor-faktor penentu lainnya dari sekedar “motif ekonomi yang sederhana”.

4. KESIMPULAN

Paragraf penutup ini tidak benar-benar menutup diskursus mengenai cara pandang Jameson mengenai praktik budaya di masa posmodern. Ini adalah paragraf pemantik bagi para pembaca sekalian untuk melakukan refleksi mengenai cara pandang Jameson tentang produksi praktik keseharian yang merupakan dorongan untuk melakukan aktifitas ekonomi, sebagai hubungan basis dan suprastruktur. Begitu juga kemudian praktik tersebut mempengaruhi perilaku politik dan sosial masyarakat posmodern yang oleh Jameson disebut dengan gejala *Schizophrenia*, terputus dari sejarah dan hanya berkubang pada kedangkalan. Perlu kajian lebih empiris mengenai yang terjadi dalam masyarakat hari ini, pada tempat dan situasi sosial yang berbeda. Mengingat Jameson hanya mendasarkan pada gejala budaya yang terjadi di Amerika Serikat.

Daftar Pustaka

- Bernays, Edward. (2021). *Propaganda Manipulasi Opini Masyarakat*. CV Jalan Baru.
Diterjemahkan dari *Propaganda*. (2005) Ig Publishing.
Best, S., & Kellner, D. (1991). *Postmodern Theory: Critical Interrogations* (1st ed.).

- Macmillian Education Ltd. <https://doi.org/10.2307/3321956>
- Featherstone, M. (1988). In Pursuit of the Postmodern: An Introduction. *SAGE Social Science Collections*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0263276488005002001>
- Fredric Jameson, & Miyoshi, M. (1998). *The Cultures of Globalization*. Duke University Press.
- Helmling, S. (2001). *The Success and Failure of Fredric Jameson; Writing, The Sublime, and The Dialectic of Critique*. State University of New York Press.
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-Teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik Dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>
- Homer, S. (1998). *Fredric Jameson Marxism, Hermeneutics, Postmodernism*. Blackwell Publishers Ltd.
- Homer, S., & Kellner, D. (2004). *Fredric Jameson: A Critical Reader*. Palgrave Macmillian.
- Jameson, F. (1971). *Marxism and Form: 20th-Century Dialectical Theories of Literature*. Princeton University Press.
- Jameson, F. (1997). *Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism* (Issue 7). Duke University Press.
- Jameson, F. (1998). *The Cultural Turn Selected Writings on the Postmodern 1983-1998*. Verso. <http://books.google.co.uk/books?id=8Bug4-ImpzAC>
- Jameson, F. (2007a). *Archaeologies of the Future: The Desire Called Utopia and Other Science Fictions*. Verso. <https://doi.org/10.1057/palgrave.cpt.9300288>
- Jameson, F. (2007b). *Jameson on Jameson, Conversation on Cultural Marxism* (I. Buchanan (ed.)). Duke University Press.
- Jameson, F. (2016). *American Utopia; Dual Power and the Universal Army* (S. Zizek (ed.)). Verso.
- Jameson, F. (2019). *Allegory and Ideology*. Verso.
- Jameson, F., & Stephanson, A. (1989). Regarding Postmodernism-A Conversation with Fredric Jameson. In *Universal abandon? The Politics of Postmodernism* (pp. 3–30). University of Minnesota Press. <http://www.jstor.org/stable/827806>
- Mendel, E. (1975). *Late Capitalism*. Verso.
- Roberts, A. (2000). *Fredric Jameson* (1st ed.). Routledge.
- Rosenau, P. M. (1992). *Post-Modernism And The Social Sciences*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316795514.001>
- Sholahudin, U. (2020). Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt. *Jurnal of Urban Sociology*, 3(No.2), 71–89. www.journal.uwks.ac.id/index.php/sosiologi
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.